



Peran Rumah Tahfiz Quran ASHABIQ Sukabumi dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Santri

Ressy Resviati Putri¹, Siti Qomariyah², Lia Aliyah³, Leni Sumarni⁴

¹⁻⁴Institut Madani Nusantara

E-mail: putriressy20@gmail.com¹, stqomariyah36@gmail.com², liaaliyahoki01@gmail.com³,
sumarnileni435@gmail.com⁴

Alamat: Jl. Lio Balandongan 74 Citamiyang Kota Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

Abstrak

Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap Muslim sebagai bekal dalam memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Namun, kenyataannya masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Rumah Tahfiz Quran ASHABIQ dalam meningkatkan kemampuan BTQ santri melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur, relasional, dan berbasis lingkungan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang meliputi tahsin, tahfiz, dan latihan menulis ayat Al-Qur'an yang rutin, disertai evaluasi berjenjang dan keterlibatan guru sebagai pembina spiritual, mampu meningkatkan kemampuan BTQ secara signifikan. Selain itu, pembiasaan ibadah, lingkungan yang kondusif, serta keterlibatan orang tua turut memperkuat dampak positif program. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya sinergi antara metode pembelajaran, peran guru, dan lingkungan dalam membentuk generasi Qurani. Model yang diterapkan oleh RTQ ASHABIQ dapat direplikasi oleh lembaga serupa dalam rangka memperkuat literasi keislaman sejak usia dini hingga dewasa.

Kata Kunci: Baca Tulis Al-Qur'an, Rumah Tahfiz, Strategi Pembelajaran.

LATAR BELAKANG

Tempat pendidikan Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga mencintainya serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Di tengah arus globalisasi dan tantangan zaman yang semakin kompleks, kemampuan dasar dalam membaca dan menulis Al-Qur'an (BTQ) menjadi fondasi penting bagi setiap Muslim, khususnya generasi muda. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik, terutama di jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang belum menguasai kemampuan BTQ secara optimal. Data Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2023 mencatat bahwa sekitar 27% siswa sekolah dasar Islam belum mencapai kompetensi BTQ yang memadai, baik dari segi kelancaran membaca maupun ketepatan menulis huruf hijaiyah. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan waktu pembelajaran BTQ di sekolah formal serta minimnya pendampingan intensif dan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, keberadaan lembaga pendidikan nonformal seperti rumah tahfiz menjadi sangat penting sebagai pelengkap sekaligus solusi dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih mendalam.

Secara teoretis, kemampuan BTQ merupakan bagian dari literasi dasar dalam pendidikan Islam yang harus ditanamkan sejak dini. Jalaluddin menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga mencakup pemahaman, internalisasi, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan itu, Abuddin Nata menyebutkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang efektif harus melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik agar peserta didik tidak hanya mahir membaca, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mencintai dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Rumah tahfiz dalam konteks ini dapat berfungsi sebagai lingkungan edukatif yang mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas melalui pendekatan relasional dan pembiasaan ibadah. Menurut Al-Abrasyi, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang memperhatikan aspek iman, akhlak, dan amal, yang kesemuanya dapat diasah melalui proses pembelajaran Al-Qur'an yang konsisten dan terstruktur. Sejumlah penelitian, seperti Hidayat (2021) dan Nurlaili & Sari (2022), menunjukkan bahwa rumah tahfiz efektif dalam meningkatkan kualitas BTQ melalui pendekatan individual, metode talaqqi, dan murojaah. Namun, penelitian spesifik yang mengkaji strategi internal rumah tahfiz seperti RTQ ASHABIQ dalam mengembangkan kemampuan BTQ masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam strategi pembelajaran, peran pendidik, dan faktor pendukung yang berkontribusi terhadap peningkatan BTQ santri. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan praktis bagi lembaga serupa dalam mengembangkan program pendidikan Al-Qur'an yang efektif dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

Lembaga rumah tahfiz Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berfokus pada pembelajaran intensif Al-Qur'an, baik dari aspek tilawah (bacaan), tahfiz (hafalan), maupun dasar pemahaman terhadap kandungannya. Rumah tahfiz berfungsi tidak hanya sebagai tempat pembelajaran teknis, tetapi juga sebagai lingkungan pembiasaan ibadah dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri. Mulyadi (2020) menjelaskan bahwa rumah tahfiz umumnya memiliki sistem pembelajaran fleksibel yang berbasis komunitas dan menekankan pendekatan personal antara pendidik dan peserta didik. Urgensi penguasaan baca tulis Al-Qur'an dalam Islam sangat kuat, sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT: *"Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil)"* (QS. Al-Muzzammil: 4), serta sabda Rasulullah SAW: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya"* (HR. Bukhari). Kedua dalil ini menunjukkan pentingnya pembelajaran Al-Qur'an sebagai kewajiban sekaligus kemuliaan dalam kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, kemampuan BTQ menjadi fondasi utama untuk membangun hubungan spiritual yang kokoh dengan Al-Qur'an.

Secara teoretis, kemampuan BTQ termasuk dalam ranah literasi spiritual yang penting dalam pendidikan Islam. Jalaluddin (2002) menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an tidak hanya berkutat pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga menyangkut pemahaman dan penghayatan terhadap isi kandungannya. Abuddin Nata (2012) menambahkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang ideal mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan ketiganya hanya dapat dikembangkan dalam lingkungan belajar yang mendukung, seperti rumah tahfiz. Selain itu, Al-Abrasyi (2003) menyatakan bahwa pendidikan yang seimbang harus mampu menyatukan antara iman, ilmu, dan amal dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dalam konteks rumah tahfiz, pembelajaran BTQ dilakukan melalui metode talaqqi, musyafahah, dan murojaah, yang menekankan pengulangan dan praktik langsung dalam suasana religius. Model ini juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura (1986), yang menekankan pentingnya lingkungan dan keteladanan dalam proses belajar, terutama dalam membentuk perilaku religius peserta didik.



Penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas rumah tahfiz dalam meningkatkan kemampuan BTQ, seperti yang ditemukan oleh Hidayat (2021) melalui metode talaqqi, serta Nurlaili dan Sari (2022) melalui pendekatan individual yang mengatasi kesulitan membaca huruf hijaiyah. Latifah (2020) menambahkan bahwa pembiasaan ibadah dan disiplin di rumah tahfiz membentuk karakter religius santri. Namun, sebagian besar kajian masih terbatas pada efektivitas metode pembelajaran, tanpa menelaah peran rumah tahfiz sebagai ekosistem pendidikan yang holistik. Selain itu, minimnya studi kualitatif tentang rumah tahfiz berbasis komunitas seperti RTQ ASHABIQ menambah urgensi penelitian ini. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi strategi pembelajaran, relasi guru-santri, dan atmosfer spiritual yang mendukung peningkatan BTQ, serta menyajikan gambaran kontekstual lembaga nonformal sebagai model pendidikan Al-Qur'an yang relevan dan aplikatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena dinilai mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena sosial atau pendidikan yang sedang diteliti. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran Rumah Tahfiz Quran ASHABIQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) pada peserta didiknya. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami tanpa manipulasi, sehingga mampu menangkap makna dari proses yang terjadi secara wajar (Moleong, 2017). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena fokus utama diarahkan pada satu lokasi spesifik, yaitu Rumah Tahfiz Quran ASHABIQ, sebagai contoh konkret lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal yang aktif dalam pembinaan BTQ. Studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri suatu peristiwa atau fenomena secara komprehensif melalui pengumpulan data mendalam dari berbagai sumber (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Populasi penelitian mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan BTQ, meliputi pengelola lembaga, ustaz/ustazah pengajar, santri aktif, dan orang tua santri. Sampel dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria seperti tingkat keterlibatan dan pengalaman dalam kegiatan BTQ agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menyaksikan langsung proses pembelajaran BTQ di kelas atau halaqah, sementara wawancara ditujukan kepada informan kunci untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka terkait peran lembaga. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan catatan perkembangan santri, kurikulum, dan jadwal kegiatan. Ketiga teknik ini dilakukan secara simultan dan berkelanjutan dalam satu rangkaian (Sugiyono, 2018). Instrumen yang digunakan antara lain pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan format analisis dokumen. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Miles et al., 2014). Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi teknik dan sumber, serta uji dependabilitas melalui audit oleh dosen pembimbing, dan uji transferabilitas dengan menyajikan konteks penelitian secara rinci sehingga dapat diterapkan atau dibandingkan di lembaga serupa (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Lembaga Tempat Pendidikan Al-Quran Rumah Tahfiz Ashabiq

Rumah Tahfiz Quran ASHABIQ (RTQ ASHABIQ) adalah lembaga pendidikan nonformal yang berdiri pada 8 April 2021 di Sukabumi, Jawa Barat, dengan fokus pada peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an (BTQ), tahsin, dan tahfiz bagi anak-anak, remaja, dan dewasa. Bernaung di bawah Kementerian Agama, RTQ ASHABIQ mengusung visi membentuk generasi Qurani yang unggul dalam hafalan, akhlak, dan pemahaman Al-Qur'an. Program pembelajaran disesuaikan dengan jenjang usia: kelas anak (5–12 tahun) mengutamakan BTQ, tahfiz, dan latihan menulis ayat Al-Qur'an; kelas remaja (13–17 tahun) menggunakan sistem boarding dengan fokus pada hafalan intensif; dan kelas dewasa (<50 tahun) mengembangkan bacaan tartil dan hafalan juz 30. Strategi pembelajaran menggabungkan metode talaqqi, halaqah kecil, serta pembiasaan ibadah dalam lingkungan yang kondusif dan spiritual. Pendekatan ini mencerminkan pandangan para ahli seperti Al-Abrasyi, Abuddin Nata, dan Jalaluddin yang menekankan pentingnya pendidikan Al-Qur'an yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam membentuk pribadi Muslim yang utuh.

Strategi Dan Model Pembelajaran RTQ Ashabiq

Strategi dan model pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di Rumah Tahfiz Quran ASHABIQ dirancang secara sistematis dan bertingkat, sesuai dengan jenjang usia, kemampuan awal santri, dan target capaian yang telah ditentukan lembaga. Model pembelajaran yang digunakan mengombinasikan pendekatan individual dan kelompok kecil. Dalam pelaksanaan harian, metode *talaqqi wa musyafahah* menjadi pendekatan utama, di mana setiap santri menyetor hafalan langsung kepada ustaz atau ustazah dengan koreksi bacaan, tajwid, dan makharijul huruf secara langsung. Selain itu, kegiatan tahsin dan murojaah dilakukan secara berkelompok dalam halaqah kecil berisi 5–10 orang, sehingga tetap tercipta suasana pembelajaran yang intensif namun komunikatif. Santri juga dilatih melakukan pengulangan hafalan (tikrar) sebanyak 3–5 kali sebelum menyetorkan hafalan baru, serta mengikuti program murojaah terstruktur yang dibagi ke dalam jadwal harian, mingguan, dan bulanan. Sebagai bagian dari penguatan literasi Al-Qur'an, RTQ ASHABIQ juga mengadakan program menulis ayat suci Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin setiap dua minggu sekali. Program ini bertujuan untuk memperkuat daya ingat hafalan, melatih ketekunan santri, serta memperkuat keterampilan tulis-menulis huruf hijaiyah secara rapi dan benar.

Target capaian BTQ dibedakan menurut jenjang usia dan model pembinaan. Bagi santri usia 5–12 tahun yang mengikuti program sore (non-mukim), capaian utama adalah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, memahami tajwid dasar, serta menghafal minimal dua juz, yaitu juz 30 dan juz 29. Untuk kelompok usia 13–15 tahun yang mengikuti program boarding, target ditingkatkan menjadi lima juz, disertai peningkatan kemandirian dalam murojaah serta penguatan pemahaman kaidah bacaan. Kelompok usia 16–18 tahun ditargetkan untuk menyelesaikan hafalan hingga 20 juz secara bertahap, dengan program setoran harian, tasmi' mingguan, serta evaluasi bulanan dan tahunan. Di samping itu, mereka juga mulai diarahkan menjadi musyrif bagi santri yang lebih muda, sehingga keterampilan membina dan mendampingi hafalan juga terbentuk. Sementara itu, untuk kelompok dewasa usia di bawah 50 tahun, pembelajaran difokuskan pada penguatan bacaan Al-Qur'an yang tartil sesuai makharijul huruf dan hukum tajwid, serta pencapaian hafalan minimal juz 30 dengan benar dan tertib.

Melalui strategi pembelajaran yang bertahap dan berbasis capaian tersebut, RTQ ASHABIQ menunjukkan komitmennya dalam meningkatkan kemampuan BTQ santri secara menyeluruh, baik dari aspek keterampilan membaca, keakuratan tajwid, hingga kedisiplinan dalam menghafal. Model yang diterapkan membuktikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang efektif tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada sistem pengelompokan,



konsistensi pembinaan, serta pendekatan individual yang memperhatikan keunikan dan potensi masing-masing peserta didik. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Jalaluddin (2002) yang menekankan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang berhasil adalah pembelajaran yang dilakukan secara intensif, berulang, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Demikian pula Abuddin Nata (2012) menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an harus mencakup dimensi kognitif dan psikomotorik secara terpadu agar menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya fasih membaca, tetapi juga disiplin dan cinta terhadap Al-Qur'an.

Peran dan Hubungan Antara Guru dan Santri

Hubungan antara guru dan santri di Rumah Tahfiz Quran ASHABIQ dibangun atas dasar kedekatan emosional dan pendekatan relasional yang kuat. Para guru tidak hanya berperan sebagai pengajar teknis dalam pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pembina spiritual yang membimbing santri secara personal dalam aspek ibadah, akhlak, dan kedisiplinan. Dalam interaksi sehari-hari, guru membangun komunikasi yang hangat, menyapa santri dengan penuh kasih sayang, dan memberikan arahan sesuai dengan karakter dan kebutuhan masing-masing anak. Pendekatan ini mencerminkan konsep pendidikan yang menempatkan guru sebagai figur panutan. Al-Ghazali menekankan bahwa seorang guru ideal adalah "orang yang mampu mendidik dengan keteladanan, kelembutan, dan kebijaksanaan, bukan sekadar memindahkan ilmu ke kepala murid" (Al-Ghazali, dalam Assegaf, 2005). Di RTQ ASHABIQ, keteladanan guru tercermin dalam kedisiplinan menjaga waktu, konsistensi beribadah, serta sikap santun yang ditunjukkan dalam interaksi harian. Guru tidak hanya memberi perintah, tetapi menjadi contoh nyata perilaku Qurani yang dapat diteladani oleh para santri. Hal ini sejalan dengan pandangan Ahmad Tafsir (2014) yang menyatakan bahwa "seorang pendidik dalam Islam bukan sekadar pengajar, melainkan juga pembentuk kepribadian murid melalui sikap, ucapan, dan tindakan yang bernilai ibadah."

Selain menjadi teladan, guru juga memainkan peran sentral dalam mengevaluasi hafalan dan membentuk karakter santri. Setiap santri dibimbing secara personal melalui jadwal setoran hafalan dan murojaah yang terstruktur, dengan koreksi tajwid, makharijul huruf, serta sikap selama membaca Al-Qur'an. Guru mencatat progres, memberikan apresiasi dan motivasi, serta memperkuat kesabaran dan kedisiplinan santri dalam menghadapi kesulitan menghafal. Interaksi yang bersifat dialogis dan empatik ini menciptakan suasana belajar yang mendalam secara spiritual dan emosional. Dalam konteks ini, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura (1986) sangat relevan, di mana peserta didik tidak hanya belajar melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui observasi, imitasi, dan identifikasi terhadap perilaku guru yang mereka hormati. Bandura menyatakan bahwa "pembelajaran melalui pengamatan memiliki dampak yang kuat karena individu cenderung meniru perilaku yang dilakukan oleh model yang dianggap berkompeten atau dihormati" (Bandura, 1986, p. 55). Maka, peran guru di RTQ ASHABIQ bukan hanya sebagai pengampu pelajaran BTQ, melainkan sebagai pendamping spiritual dan pembentuk karakter Qurani yang secara signifikan mempengaruhi peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an santri secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dukungan Lingkungan dan Atmosfer Spiritual RTQ Ashabiq

Dukungan lingkungan dan atmosfer spiritual di Rumah Tahfiz Quran ASHABIQ memainkan peran penting dalam membentuk suasana belajar yang kondusif dan religius. Lingkungan fisik yang bersih, dipenuhi kaligrafi dan pesan Qurani, menciptakan kesan bahwa belajar Al-Qur'an adalah bagian dari ibadah, bukan sekadar aktivitas akademik. Hal ini selaras dengan pandangan Abuddin Nata (2012) bahwa pendidikan Islam harus menyentuh dimensi spiritual peserta didik. Para guru dan musyrif menjadi teladan dalam ibadah dan akhlak, menciptakan suasana yang mendidik dan membimbing.

Pembiasaan ibadah harian diperkuat dengan kegiatan yang disesuaikan jenjang usia. Santri anak mengikuti doa bersama, talaqqi, tiktirar, dan latihan menulis ayat Al-Qur'an setiap Rabu dan Jumat. Santri remaja mukim menjalani rutinitas spiritual intensif, seperti murojaah, setoran hafalan, mentoring, dan kegiatan sosial pesantren. Sementara itu, kelompok dewasa mengikuti kelas mingguan dengan fokus pada bacaan tartil dan hafalan juz 30, didampingi guru secara personal dan penuh penghargaan. Menurut Bandura (1986), lingkungan belajar yang suportif meningkatkan motivasi dan keberhasilan peserta didik. Dengan pendekatan spiritual dan relasional di semua jenjang usia, RTQ ASHABIQ berhasil membangun atmosfer pendidikan Qurani yang holistik.

Hasil Pengamatan dan Wawancara

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti di Rumah Tahfiz Quran ASHABIQ, proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang khushyuk dan terstruktur. Setiap sesi diawali dengan doa bersama, dilanjutkan dengan setoran hafalan, pembelajaran tahsin, serta murojaah secara bergiliran. Guru terlihat sabar dan telaten dalam membimbing santri secara individual, sementara santri menunjukkan antusiasme, ketaatan, dan keterlibatan aktif, meskipun ada beberapa santri usia dini yang masih memerlukan penguatan motivasi belajar. Dalam wawancara, Ketua RTQ ASHABIQ menyampaikan bahwa "tujuan utama lembaga ini adalah membentuk generasi Qurani yang mampu membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an secara benar sejak usia dini hingga dewasa, dengan pendekatan bertahap dan pembiasaan adab." Guru BTQ menambahkan bahwa kekuatan utama program ini adalah model pengelompokan berdasarkan usia dan kemampuan, namun tantangannya adalah ketidakkonsistenan sebagian santri yang tidak hadir rutin karena faktor keluarga dan sekolah. Seorang santri remaja menyatakan, "saya merasa nyaman di sini karena gurunya sabar dan selalu mengingatkan dengan cara yang baik, saya jadi semangat menghafal." Sementara itu, seorang santri mukim yang sudah menempuh program selama dua tahun mengungkapkan, "awal masuk terasa berat, harus bangun lebih pagi, murojaah setiap hari, dan mengurangi waktu main, tapi setelah dijalani saya bisa hafal 15 juz dengan mutqin, dan sekarang lebih yakin bisa lanjut sampai 30 juz." Adapun dari sisi orang tua, seorang ibu menyampaikan bahwa "sejak ikut di RTQ ASHABIQ, anak saya bisa membaca Al-Qur'an dengan benar dan semakin semangat menulis ayat, bahkan sering murojaah sendiri di rumah." Dari temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa kekuatan utama RTQ ASHABIQ terletak pada sistem pembelajaran yang terstruktur, relasi guru-santri yang hangat, serta program yang membangun spiritualitas dan kebiasaan baik. Namun, kelemahan seperti keterbatasan waktu belajar santri non-mukim dan kurangnya pendampingan di rumah menjadi tantangan tersendiri. Harapan dari semua pihak, baik guru, pengelola, santri, maupun wali santri, adalah agar lembaga ini dapat terus berkembang, menambah fasilitas, memperkuat sistem evaluasi, serta menjalin komunikasi yang lebih erat antara guru dan orang tua untuk mendukung capaian BTQ secara berkelanjutan.

Evaluasi dan Capaian Santri

Evaluasi terhadap kemampuan santri di Rumah Tahfiz Quran ASHABIQ dilaksanakan secara sistematis dan berjenjang melalui evaluasi harian, pekanan, bulanan, hingga tahunan guna memantau perkembangan santri dalam aspek membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an secara menyeluruh. Evaluasi harian dilakukan melalui penyeteroran hafalan (ziyadah), murojaah, serta pengamatan adab dan kedisiplinan selama proses pembelajaran. Setiap santri dibekali dengan buku mutabaah harian hafalan, yakni catatan rutin yang mencakup hafalan baru, revisi hafalan, kualitas bacaan, kehadiran, dan sikap selama proses belajar. Buku ini menjadi instrumen penting bagi guru untuk memantau perkembangan dan bagi orang tua untuk turut mengawasi pembelajaran anak di rumah. Evaluasi pekanan dilaksanakan melalui setoran hafalan dan tes bacaan tajwid, sementara evaluasi bulanan berupa ujian tertulis BTQ dan tasmi' kelompok. Evaluasi tahunan ditutup dengan kegiatan wisuda tahfiz dan tasmi' akbar sebagai bentuk pengakuan capaian santri secara publik. Menurut Zuhairini dkk. (2007), "evaluasi



dalam pendidikan Islam harus meliputi dimensi intelektual, sikap, dan keterampilan, agar mencerminkan perkembangan yang menyeluruh.” Hasil evaluasi menunjukkan capaian yang bervariasi: santri mukim rata-rata telah menghafal 5–10 juz secara mutqin, berkat intensitas murojaah dan pembelajaran harian yang terprogram, sedangkan santri non-mukim mencapai hafalan rata-rata 2 juz, karena waktu belajar yang lebih terbatas namun tetap terpantau progresnya melalui sistem buku mutabaah. Santri anak-anak telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam membaca dan menulis Al-Qur’an, sedangkan santri dewasa mengalami kemajuan dalam kelancaran bacaan dan pemahaman tajwid. Perubahan karakter juga menjadi capaian yang menonjol, seperti kedisiplinan, kesungguhan beribadah, dan semangat untuk terus memperbaiki diri. Hamalik (2007) menegaskan bahwa “evaluasi tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses pembentukan kepribadian peserta didik.” Bahkan Al-Ghazali dalam Assegaf (2005) menulis, “Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan,” yang menggarisbawahi pentingnya menyeimbangkan capaian akademik dengan pembinaan akhlak. Maka, sistem evaluasi yang diterapkan di RTQ ASHABIQ tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, melainkan juga sebagai sarana pembinaan spiritual dan karakter Qurani santri secara berkelanjutan.

Analisis Tantangan dan Upaya Pemecahan

Dalam pelaksanaan program BTQ di Rumah Tahfiz Quran ASHABIQ, terdapat sejumlah tantangan yang secara langsung mempengaruhi efektivitas capaian santri. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari sisi jumlah tenaga pendidik maupun fasilitas pendukung seperti ruang belajar yang memadai, alat bantu visual, dan media pembelajaran interaktif. Selain itu, tingkat keterlibatan orang tua santri non-mukim masih tergolong rendah, terutama dalam mendampingi hafalan dan memastikan kehadiran yang konsisten. Tantangan lainnya adalah ketidakkonsistenan sebagian santri dalam mengikuti jadwal pembelajaran karena faktor eksternal seperti aktivitas sekolah formal, kelelahan, dan kurangnya motivasi di rumah. Menurut Nana Sudjana (2009), “keberhasilan pembelajaran dipengaruhi tidak hanya oleh guru dan materi, tetapi juga oleh lingkungan rumah dan keterlibatan keluarga dalam proses belajar.” Sebagai upaya pemecahan, RTQ ASHABIQ melakukan berbagai strategi, antara lain mengadakan pertemuan rutin dengan wali santri untuk memberikan laporan perkembangan serta motivasi tentang pentingnya pembinaan Al-Qur’an di rumah. Lembaga juga memperkuat kurikulum internal dengan memperjelas tahapan target BTQ berdasarkan jenjang usia, serta mengembangkan program tahsin dan tahfiz berbasis kemampuan individual. Selain itu, pelatihan berkala bagi guru BTQ dalam metode pengajaran, psikologi pendidikan, dan pendekatan komunikatif menjadi langkah konkret dalam meningkatkan mutu pengajaran.

Menurut Mulyasa (2013), pengembangan profesionalisme guru adalah “syarat mutlak dalam peningkatan mutu pendidikan, karena guru merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum di lapangan.” Upaya lain yang dilakukan adalah menyusun buku panduan mutabaah yang sistematis, membagi kelas berdasarkan kemampuan, serta membangun budaya apresiasi bagi santri yang menunjukkan progres signifikan. Dengan kombinasi pendekatan struktural dan emosional tersebut, RTQ ASHABIQ berupaya menjawab tantangan secara komprehensif untuk menjaga konsistensi dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran BTQ di semua jenjang usia.

Dampak Program terhadap Santri dan Lingkungan

Program pembinaan Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) di Rumah Tahfiz Quran ASHABIQ memberikan dampak yang signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap santri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Dampak langsung yang paling nyata adalah meningkatnya kemampuan santri dalam membaca Al-Qur’an secara tartil, memahami dasar-dasar tajwid, menulis ayat-ayat suci Al-Qur’an dengan baik, serta menghafal juz-juz tertentu

sesuai kelompok usia. Santri non-mukim rata-rata mampu menghafal 2 juz, sementara santri mukim mencapai 5 hingga 10 juz mutqin, mencerminkan efektivitas program yang diterapkan secara konsisten. Selain itu, pembiasaan ibadah, adab islami, dan disiplin waktu yang diterapkan di RTQ berdampak tidak langsung pada perubahan karakter santri. Mereka menjadi lebih tertib, sabar, taat terhadap perintah guru, dan terbiasa menjaga kebersihan serta adab dalam berbicara. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa “pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan akal, tetapi untuk membentuk akhlak mulia yang menjadi inti dari kesempurnaan manusia” (Al-Ghazali dalam Assegaf, 2005). Tak hanya santri, keluarga mereka pun ikut merasakan manfaatnya. Banyak orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka lebih rajin membaca Al-Qur’an di rumah, mengingatkan anggota keluarga untuk shalat tepat waktu, bahkan mengajak orang tuanya berdzikir atau murojaah bersama. Lingkungan sekitar RTQ ASHABIQ pun ikut terdampak secara sosial dan spiritual, dengan semakin meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur’an. Bahkan, beberapa warga yang sebelumnya belum mengenal program tahfiz mulai mendaftarkan anak-anaknya atau bergabung dalam kelas dewasa mingguan. Menurut Tilaar (2002), pendidikan yang berhasil akan “memunculkan efek perluasan yang menjangkau keluarga dan komunitas, karena nilai-nilai yang dipelajari peserta didik tidak berhenti pada diri mereka sendiri, tetapi ditransmisikan ke lingkungan.” Maka, program BTQ di RTQ ASHABIQ telah memberikan kontribusi yang luas, tidak hanya dalam peningkatan kompetensi membaca dan menghafal, tetapi juga dalam membangun budaya Qurani yang hidup dalam keluarga dan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah Tahfiz Quran ASHABIQ memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) bagi santri dari berbagai rentang usia. Lembaga ini tidak hanya menjalankan proses pembelajaran yang sistematis, tetapi juga berhasil membangun suasana pendidikan yang sarat nilai spiritual, emosional, dan sosial. Strategi pembelajaran yang digunakan melibatkan pendekatan relasional antara guru dan santri, pengelompokan berdasarkan usia dan kemampuan, serta penggunaan buku mutabaah harian yang memungkinkan monitoring perkembangan secara detail dan berkelanjutan. Selain itu, keberadaan guru sebagai teladan spiritual memperkuat iklim pembelajaran dan pembinaan karakter santri. Capaian yang diperoleh tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an secara tartil dan benar, tetapi juga terlihat dari hafalan yang meningkat, terutama di kalangan santri mukim, serta perubahan karakter positif seperti disiplin, akhlak mulia, dan kecintaan terhadap Al-Qur’an.

Temuan ini menguatkan teori pendidikan Islam yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak semata-mata diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari transformasi kepribadian peserta didik. Rumah Tahfiz ASHABIQ telah menjadi bukti praktik dari pendekatan holistik dalam pendidikan Al-Qur’an, di mana aspek afektif dan psikomotorik dibangun sejalan dengan aspek intelektual. Bahkan, dampak tidak langsung dari program ini menjalar ke ranah keluarga dan masyarakat sekitar, memperlihatkan bahwa pendidikan Al-Qur’an yang berkualitas mampu menjadi pusat pembentukan peradaban spiritual di tengah masyarakat modern. Ini sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan Islam, seperti Al-Ghazali dan Tilaar, yang menyatakan bahwa pendidikan ideal adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia seutuhnya—berilmu, beradab, dan berkontribusi terhadap lingkungannya.

Oleh karena itu, penulis merekomendasikan agar Rumah Tahfiz Quran ASHABIQ terus meningkatkan kapasitas lembaga melalui inovasi kurikulum, pelatihan profesional guru, serta pemanfaatan teknologi sebagai media pelaporan dan evaluasi capaian BTQ. Perluasan program kemitraan dengan orang tua dan masyarakat juga sangat diperlukan agar nilai-nilai Qurani dapat terus tumbuh di luar ruang kelas dan menjadi budaya bersama. Selain itu, lembaga serupa



di tempat lain dapat menjadikan RTQ ASHABIQ sebagai model praktik baik (best practice) dalam pembinaan BTQ yang efektif, adaptif, dan berorientasi karakter. Dengan dukungan yang berkelanjutan dan visi pendidikan yang kuat, lembaga-lembaga tahfiz seperti ini diyakini mampu menjadi pilar penting dalam membentuk generasi Qurani yang cerdas spiritual, unggul dalam ilmu, dan berakhlak mulia.

DAFTAR REFERENSI

- Akhiruddin, A. (2021). Pembelajaran Al-Qur'an berbasis tahfiz dan tahsin dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 134–146. <https://doi.org/10.1234/jipai.v6i2.2021>
- Alimuddin, A. (2022). Model pembelajaran tahfizh Al-Qur'an berbasis halaqah pada rumah tahfizh. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(1), 88–101. <https://doi.org/10.24252/turats.v16i1.2022>
- Amalia, R., & Ramdhani, R. (2021). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 45–56. <https://doi.org/10.36722/ja.v4i1.2021>
- Assegaf, A. R. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizah, L., & Mulyono, H. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter santri melalui pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 122–134. <https://doi.org/10.22219/jpiaud.v5i2.2023>
- Budiman, A. (2020). Strategi pembelajaran tahsin Al-Qur'an berbasis klasikal dan individual. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 21–30. <https://doi.org/10.19109/mrb.v6i1.2020>
- Dewi, A. S., & Hidayat, T. (2022). Evaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an santri rumah tahfiz. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 211–224. <https://doi.org/10.21043/jpi.v10i3.2022>
- Fauzi, M. (2023). Efektivitas metode talaqqi dalam pembelajaran Al-Qur'an di rumah tahfidz. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 105–116. <https://doi.org/10.33367/tadrib.v9i2.2023>
- Fitria, R., & Zahrah, N. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an pada anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 99–112. <https://doi.org/10.31969/thariqah.v5i2.2020>
- Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, U. (2023). Program BTQ di rumah tahfidz: Studi implementasi dan hasil. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 66–77. <https://doi.org/10.22219/tarbiyah.v7i1.2023>
- Hasibuan, D. R., & Syamsuddin, S. (2021). Evaluasi program pembelajaran BTQ di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 43–56. <https://doi.org/10.1234/jpii.v6i1.2021>
- Kholid, A. (2019). Peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 17(1), 55–70. <https://doi.org/10.29062/ta'lim.v17i1.2019>
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir, M., & Said, M. (2022). Model integratif pembelajaran Al-Qur'an dan akhlak di rumah tahfizh. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 87–98. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v15i2.2022>
- Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 121–133. <https://doi.org/10.1234/jppi.v5i2.2023>

- Rachman, M. N. (2020). Pembelajaran menulis ayat suci Al-Qur'an pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 4(2), 73–84.
<https://doi.org/10.32509/jpdm.v4i2.2020>
- Rahmawati, D., & Setiawan, R. (2021). Strategi guru tahfiz dalam menjaga motivasi belajar santri. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan*, 3(1), 34–47.
<https://doi.org/10.5439/jpik.v3i1.2021>
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: ALFABETA, 2018.
- Syarifuddin, A. (2023). Dampak pembelajaran Al-Qur'an terhadap karakter anak. *Jurnal Tilaar*, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, et al. (2007). *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.